

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Motivasi

Aspek motivasi memegang peranan dalam kejiwaan seseorang, sebab motivasi merupakan salah satu faktor penentu sebagai pendorong tingkah laku manusia, sehingga dengan adanya motivasi seseorang dapat mendorong dirinya untuk lebih giat berlatih dan mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi tersebut akan mendorong seseorang untuk berlatih, bekerja keras, dan dapat bertahan lebih lama dalam mengikuti suatu kegiatan atau latihan. Menurut Donald, Mc (Widiasworo, Erwin 2016) “Motivasi adalah “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan” (hlm.15 Sedangkan menurut Sumarni, Siti (Widiasworo, Erwin 2016) “Motivasi secara harfiah adalah “Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu” (hlm.16). Menurut Gunarsa Komarudin (2017) “Tindakan atau perilaku manusia selalu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor yang datang dari luar dan faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri. Perilaku yang didorong oleh kekuatan yang ada didalam dirinya sendiri disebut sebagai motif. Motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu” (hlm.23). Oleh karena itu dapat saja terjadi perubahan motivasi dalam waktu yang relatif singkat, jika ternyata motivasi yang pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Dari pendapat beberapa pakar di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi mengandung makna sebagai kekuatan yang muncul atau mengemuka dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dengan timbulnya motivasi, maka individu akan mempunyai semangat untuk melaksanakan segala aktivitas

dalam mencapai kebutuhannya baik motivasi itu dari diri sendiri maupun dari luar individu. Motivasi sangat penting dan ditempatkan pada posisi pertama dalam asas melatih, motivasi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Motivasi ini akan menentukan seseorang dalam proses pembelajaran apabila seseorang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan positifnya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut mempunyai motivasi terhadap proses belajar semakin tinggi

2.1.2 Tipe-tipe Motivasi

Motivasi berolahraga dapat dibagi menjadi motivasi primer dan sekunder, dapat pula dibagi atas biologis dan sosial, namun banyak ahli setuju membagi atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, tipe-tipe motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik mengacu pada kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesenangan dan kepuasan. Seseorang akan termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam sebuah aktivitas ketika mereka merasa nyaman dan ingin kompeten. Komarudin (2016) “bahwa motivasi intrinsik memiliki ketertarikan dengan perasaan nyaman serta senang dalam olahraga yang merupakan faktor penting daripada performa olahraga” (hlm.26). Selanjutnya, Harsono Komarudin (2015) “motivasi intrinsik berfungsi karena adanya dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Aktivitas yang dilandasi dengan motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi lainnya” (hlm.26).

b. Motivasi Ekstinsik

Menurut Sardiman (2012) “motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang memengaruhi dirinya. Peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas olahraga tidak didasari dengan kesenangan dan kepuasan, tetapi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas itu didasari keinginan untuk perolehan sesuatu” (hlm.89).

Menurut Karwati & Priansa (2015) mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang di alaminya” (hlm.167). Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik, tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar, setiap peserta didik memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar. Menurut Slameto.(2012) yang mempengaruhi faktor-faktor intrinsik ekstrinsik yaitu;

A. Intrinsik

1. Minat dan nilai

Minat termasuk dalam motivasi intrinsic terhadap mata pelajaran yang diminatinya akan menimbulkan efek positif seperti perasaan bahagia dan kesukaan. Siswa tersebut lebih intensif memfokuskan konsentrasinya dan kognifnya. Pelajaran yang mereka lakukan cenderung lebih terorganisir, bermakna, dan terperinci seperti mengaitkan materi saat ini dan materi terdahulu, mengaitkan beberapa ide, membuat gambaran visual, mengidentifikasi penerapannya, dan menarik kesimpulan

2. Ekspektasi

Motivasi melaksanakan tugas bergantung pada dua variabel ekspektasi dan nilai. Siswa harus mempunyai ekspektasi aatau harapan tinggi untuk sukses (ekspektasi karir) Ekspektasi karir yaitu harapan untuk sukses mencari karir yang baik berdasarkan kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki berdasarkan dari apa yang dipelajari. Siswa dapat menarik kesimpulan tentang peluang kesuksesan belajar di masa lalu, ketersediaan dukungan da sumber daya, usaha yang dilakukan, dan kualitas pengajaran.Faktor

3. Tujuan

Perilaku manusia sebageian besar terarah pada tujuan. Secara psikologis tujuan belajar terdapat beberapa jenis. Pertama, tujuan prestasi. Motivasi pretasi memiliki bentuk berbeda bagi setiap individu sesuai dengan tujuan penguasaan yaitu keinginan untuk meraih pengetahuan tambahan atau menguasai keterampilan, tujuan perporma yaitu keinginan menampilkan diri menjadi orang yang kompeten di pandangan orang lain. Pada tujuan perporma terkadang mempunyai aspek perbandingan social. Sebagian besar siswa melihat prestasi diri sendiri dan perbandingan dengan prestasi temannya. Dua sebab yang menciptakan siswa melakukan tujuan penghindaran perporma yaiyu kemampuan yang rendah dan kemungkinan bahwa mereka belum mengerti mamfaat dari mempelajari pelajaran. Siswa yang memiliki tujuan penghindaran kerja terjadi ketika mereka tidak mempunyai motivasi intrinsic maupun motivasi ekstinsik untuk mencapai tujaun

B. Faktor ekstrinsik

1. Keluarga

Keluarga adaalah lingkungan primer dan pertama yang mengajarkan landasa dasar pendidikan di sekola dan masyarakat. Faktor fisik dan factor social psikologi mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor fisik diantaranya: keadaan rumah, sarana dan prasarana dalam belajar, suasana rumah dan suasana lingkungan sekitar.

Faktor psikologis, dan hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis kurang memberikan motivasi belajar siswa karena terdapat kesenjangan pelaksanaan tugas keluarga. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar.

Iklm spikologis yaitu perasaan atau suasana afektif dalam keluarga. Iklm psikologis yang baik yaitu diiringi oleh rasa keterbukaan, rasa sayng, saling mempercai, akrab, dan saling memiliki. Iklm spikologis yang baik dan sehat akan mendorong kelancaran belajar karena susasana tersebut mampu memberi ketenangan, rasa diri dan motivasi belajar.

2. Lingkungan Sekola

Lingkungan sekolah yakni lingkungan tempat siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib kegiatan belajar mengajar berbagai bidang study yang dapat meresap kedalam hati nurani. Lingkungan akademis. Lingkungan fisik diantaranya: Lingkungan social mencakup hubungan siswa dengan guru, teman, dan karyawan. Sedangkan lingkungan akademis diantaranya pelaksanaan bejalajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekola yang mempunyai aktivitas belajar yang baik, menunjangnya sarana dan prasarana, suasana akademis yang bagus akan mendorong semangat belajar siswa di sekola.

Berdasarkan teori di atas, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan factor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yaitu factor yang bersumber dari dalam diri individu dan tidak di pengaruhi oleh lingkungan.

2.1.3 Peranan Motivasi

Motivasi berolahraga memiliki variasi yang banyak antar individu yang satu dengan yang lain, karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan, baik disebabkan oleh tingkat perkembangan umurnya, minat, pekerjaan atau kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Motivasi merupakan pendukung nonteknis yang perlu mendapatkan perhatian, mengingat aspek ini merupakan komponen penting dalam dimensi kejiwaan seseorang anak. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan mengenai pengertian dan hakikat motivasi khususnya pada siswa atau anak latih.

Pernyataan pertama tersebut di atas erat sekali relevansinya terhadap penelitian ini, sehingga acuan ini disajikan landasan mengapa motivasi dalam mengikuti kegiatan perlu ditelaah secara lebih mendalam, karena bagaimanapun motivasi ini sangatlah penting dalam upaya menambah atau meningkatkan semangat seseorang dalam melakukan aktivitas, khususnya aktivitas olahraga. Bentuknya dalam diri mereka, salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan merupakan kegiatan positif adalah pembelajaran. Dalam menentukan pilihan dalam kegiatan ekstrakurikuler

biasanya remaja dilandasi oleh rasa tertarik, dan keingintahuan tentang olahraga yang diikutinya tersebut, dan rasa keingintahuan inilah yang kemudian memunculkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengikuti suatu kegiatan tertentu dan dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran penjas

2.1.4 Pengertian Pembelajaran Penjas

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran.

1) Pendekatan Pembelajaran

Ahmad Sudradjat dalam Fauza Djalal (2017) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan

pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan anak didik. Interaksi yang bersifat edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. Menurut Mohammad Asrori, (2013) “strategi pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan”. Implementasi konsep strategi pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan
2. Strategi pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatany ang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

2.1.5 Karakteristik Siswa SMA

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak atau siswa akan selalu mengalami perubahan peningkatan terhadap pembentukan karakteristik, baik sejak lahir, masa anak-anak, remaja, hingga menuju dewasa. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, menurut Hurlock dalam Talan, Christa Brigita (2018) karakteristik anak SMA adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Pada masa ini, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Menurut (Hurlock, 2012), menjelaskan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari bahwa remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa (hlm.38)

2. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Adanya perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru bagi remaja. Bagi remaja awal, masalah baru yang timbul lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditumbuhi masalah, sampai ia sendiri mampu menyelesaikannya sendiri.

(Hurlock, 2011). Selain itu, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut tanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (hlm.44).

Pada periode ini, dimungkinkan siswa SMA mengalami kecemasan. Hal ini dilatarbelakangi oleh timbulnya masalah baru, di mana masalah yang timbul ini lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang sebelumnya pernah alami. Selain itu, sikap yang ambivalen yaitu keinginan untuk mendapatkan kebebasan dan adanya ketakutan untuk bertanggung jawab akan akibatnya serta meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

3. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

(Hurlock, 2012) Masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan adanya kesulitan tersebut. Pertama, kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sepanjang masa kanak-kanak. Kedua, karena para remaja merasa diri mereka mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru-guru (hlm.48).

(Hurlock,2012). Alasan-alasan tersebut memungkinkan siswa SMA mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan karena mereka merasa mandiri, ingin menyelesaikan masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang lain terutama orang tua dan guru-guru (hlm.49).

4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip budaya menganggap bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak. Anggapan ini menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer terhadap diri remaja yang bersifat negatif ini mempengaruhi konsep diri remaja menjadi negatif pula, misalnya mereka menjadi memiliki citra diri seperti anggapan orang-orang dewasa terhadap mereka. Hal ini dimungkinkan menimbulkan kecemasan dalam diri remaja.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Mengikuti pembelajaran penjas

Kegiatan pembelajaran penjas setidaknya terdapat beberapa faktor yang terlibat antara lain: faktor siswa (fisik dan psikis) dan faktor ekstrinsik yang meliputi: faktor guru atau pelatih, faktor alat dan fasilitas pendidikan jasmani dan faktor lingkungan.

a. Faktor siswa

Faktor yang ada dalam diri siswa antara lain:

1) Faktor fisik

Fisik, baik postur tubuh dan kemampuan gerak dari seorang siswa menentukan untuk dapat melakukan dan menguasai suatu cabang olahraga. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: struktur tubuh seperti tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, ketahanan atau daya tahan dan kondisi tubuh. Jadi, faktor fisik dari siswa sangat mendukung dalam keberhasilan proses kegiatan pendidikan jasmani, apabila faktor fisik siswa memenuhi standar maka keberhasilan kegiatan

2) Faktor psikis

Faktor psikis seorang siswa beserta gerak yang dilakukannya dengan kondisi psikis dalam mengkaji permasalahannya adalah sebagai berikut:

a) Minat

Faktor yang potensial salah satunya adalah minat. Menurut Maesaroh, Siti (2013) “minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

b) Sikap

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama

c) Motivasi

Motivasi menurut Gunarsa Komarudin (2017) “Tindakan atau perilaku manusia selalu ditentukan oleh 2 faktor yang datang dari luar dan faktor yang datang dari dalam diri sendiri” (hlm.23).

3) Faktor pelatih dan guru

(Dio, 2018) menjelaskan tugas pelatih tidak sekedar melatih untuk meningkatkan prestasi atlet namun mengembangkan moral atlet. Oleh karena itu selain melatih seorang pelatih berperan sebagai pendidik, orang tua, dan teman sehati (Juhji, 2016). Dalam melatih, pelatih biasanya memilih pendekatan dalam merealisasikan program latihan. (Situmorang, 2008) menyatakan ada juga gaya pelatih yang melatih atletnya dengan gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi dengan cara yang fleksibel dalam upaya mencapai prestasi atletnya. Gaya seorang pelatih memiliki persepsi positif kepada atletnya menjadikan atletnya semakin tinggi efikasi dirinya. Salah satu bagian dari pendekatan yang digunakan adalah gaya kepemimpinan (Junaidi, 2016).

4) Faktor alat dan fasilitas pendidikan jasmani

Sekolah merupakan sebuah sistem, tepatnya sistem pendidikan. Pemerintah telah berusaha melakukan pembaruan pada kurikulum pendidikan, pembaruan ini melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam upaya merealisasikan KTSP yang telah dikembangkan oleh pemerintah dan menyelenggarakan pembelajaran PENJAS yang efektif, maka sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan memadai serta mempunyai standar kualitas yang baik. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah berupa lapangan, bola serta peralatan atau perlengkapan olahraga lainnya. “Sarana pendidikan adalah

semua perangkat peralatan danperabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan Prasarana Pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah” (Andrea Fraliantina, Inggri. 2016).

5) Faktor Lingkungan sekolah

Menurut Dalyono (2012) “Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak” (hlm.59). Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah pun dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa.

2.1.7 Kegiatan Pembelajaran penjas SMAN 6 Tasikmalaya

Kegiatan Pembelajaran penjas di SMAN 6 Tasikmalaya diadakan setiap hari senin, rabu, dan jumat. Dalam perjalanan Pembelajaran penjas apabila dijumpai peserta yang kurang disiplin dalam mengikuti program kegiatan ini, maka akan diberi peringatan terlebih dahulu apabila peringatan tersebut tidak dihiraukan akan diberi sanksi yang lebih berat dan bisa juga dikeluarkan dari kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran penjas di SMAN 6 Tasikmalaya, sebelum melakukan dan menuju ke program pendidikan terlebih dahulu melakukan pemanasan yang berfungsi untuk menyiapkan otot-otot yang nantinya digunakan dalam proses pembelajaran, pembelajaran santai tetapi serius kadang ada canda tawa baik dari guru maupun dari siswa sehingga kegiatan terkesan tidak membosankan. Apabila siswa ketahuan pada saat proses pembelajaran tidak mendengarkan dan mengabaikan materi guru maka dikenai sanksi yang berupa push up maupun sit up, hal ini dimaksudkan agar siswa jera.

Pembelajaran penjas ini merupakan mata pelajaran yang paling digemari oleh siswa SMAN 6 Tasikmalaya, hal ini bisa dilihat dari jumlah

siswa yang lebih banyak mengikuti kegiatan ini jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain dari segi prestasi, SMA ini.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmono Prakoso (2007) dengan judul "Motivasi Siswa SMP Negeri 2 Ngaglik Terhadap Kegiatan pembelajaran Di Sekolah,". Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrumen yang digunakan adalah kuisioner skala sikap. Populasi seluruh siswa SMP Negeri 2 Ngaglik terhadap kegiatan pembelajaran penjas yang berjumlah 40 siswa teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Secara keseluruhan didapatkan 6 siswa atau sebesar 15% motivasinya tinggi, 33 siswa atau 82,5% motivasinya sedang, dan 1 siswa atau 2,5% motivasinya rendah. Kemudian dari faktor motivasi intrinsik didapatkan 4 siswa atau sebesar 10% motivasi intrinsiknya tinggi, 32 siswa atau 82,55 motivasi intrinsiknya sedang, 4 siswa atau 10% motivasi intrinsiknya rendah. Dari faktor ekstrinsik didapatkan 8 siswa atau sebesar 20% motivasi ekstrinsiknya tinggi, 32 siswa atau 80% motivasinya ekstrinsiknya sedang, dan tidak ada yang motivasi ekstrinsiknya rendah

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo (2007) dengan judul "Motivasi Siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam Mengikuti kegiatan pembelajaran penjas ". Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrumen yang digunakan adalah kuisioner skala sikap. Populasi seluruh siswa SMK 1 Bantul yang mengikuti ekstrakurikuler bolabasket yang berjumlah 30 siswa teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Motivasi siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penjas 83,3% cukup dan 16,7% tinggi, 2) faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam mengikuti pembelajaran penjas yaitu Intrinsik 86,7% tinggi dan 13,3% cukup, sedangkan ekstrinsik 73,3% cukup dan 26,7% rendah, 3) perbandingan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa SMK Negeri 1 Bantul dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran penjas yaitu motivasi intrinsik 57,557% sedangkan motivasi ekstrinsik 42,443%.

2.3. Kerangka Konseptual

Motivasi merupakan faktor yang menentukan seseorang dalam memilih kegiatan, sehingga besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan yang ingin dicapainya. Ditinjau dari asalnya motivasi dari dalam diri individu (intrinsik) dan motivasi dari luar individu (ekstrinsik) sangat bergantung pada individu. Masing-masing individu berbeda dalam memilih satu kegiatan atau satu aktivitas, tetapi apabila mereka memilih satu kegiatan yang sama pada hakikatnya akan memiliki motivasi yang berbeda.

Keikutsertaan siswa mengikuti suatu kegiatan pembelajaran penjas khususnya mata pelajaran ini sangat besar dipengaruhi oleh adanya motivasi, baik motivasi yang bersal dari dalam individu siswa (intrinsik) atau motivasi yang berasal dari luar individu siswa (ekstrinsik). Untuk itu diharapkan siswa mempunyai motivasi yang tinggi baik motivasi intrinsik atau ekstrinsik, sehingga minat untuk mengikuti suatu kegiatan khususnya pembelajaran akan tinggi juga.

2.4. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat motivasi dengan kategori tinggi dari siswa-siswa terhadap pembelajaran penjas